

BAB 2

GAMBARAN UMUM ORGANISASI DAN OBJEK KEGIATAN

2.1 Deskripsi Organisasi

2.1.1 Profil dan Sejarah Singkat GMLS

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) merupakan komunitas berbasis masyarakat yang bergerak dalam bidang mitigasi kebencanaan di wilayah Lebak Selatan yang dibentuk oleh masyarakat Desa Panggarangan pada tanggal 13 Oktober 2020 untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan ketangguhan masyarakat dalam menghadapi bencana yang berdomisili di Villa Hejo Kiarapayung, Jalan Cimangpang–Panggarangan Km 1, Desa Panggarangan, Kecamatan Panggarangan, Kabupaten Lebak, Banten [10][13]

Pembentukan GMLS berkaitan erat dengan kondisi wilayah Lebak Selatan yang menghadapi berbagai ancaman bencana seperti banjir, pergerakan tanah, tanah longsor, gempa bumi, dan tsunami sehingga untuk merespons berbagai ancaman tersebut, GMLS menjalankan berbagai kegiatan yang mencakup mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan pascabencana. GMLS juga menerapkan pendekatan kolaboratif dengan melibatkan pemerintah, perguruan tinggi, dunia usaha, organisasi kemanusiaan, komunitas lokal, dan relawan dalam pelaksanaan kegiatannya [10][13] Logo resmi GMLS ditampilkan pada Gambar 2.1 dibawah ini.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 2. 1 Logo Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Sumber: [13]

Pada awal perkembangannya, GMLS memperoleh dukungan dari U-Inspire Indonesia yang merupakan platform yang mewadahi pemuda dan profesional muda dalam bidang pengurangan risiko bencana berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi. GMLS kemudian membangun komunikasi dan kerja sama dengan berbagai lembaga untuk mengembangkan kegiatan mitigasi gempa bumi dan tsunami berbasis masyarakat di wilayah Lebak Selatan [10].

Salah satu pencapaian penting GMLS berkaitan dengan pelaksanaan *Tsunami Ready Program* di Desa Panggarangan. Pada tanggal 5 November 2020, Desa Panggarangan menjadi salah satu dari tujuh desa di Indonesia yang memperoleh usulan untuk mengikuti proses pengakuan *Tsunami Ready* dari IOC-UNESCO. Setelah itu, GMLS bersama masyarakat menjalankan proses pemenuhan 12 indikator kesiapsiagaan yang menjadi persyaratan dalam program *Tsunami Ready* [10].

Setelah Desa Panggarangan memenuhi 12 indikator kesiapsiagaan tersebut, *National Tsunami Ready Board* kemudian memberikan pengakuan kepada GMLS pada tanggal 23 Maret 2022 atas perannya dalam menginisiasi masyarakat siaga tsunami yang kemudian diikuti oleh pemberian pengakuan penuh oleh IOC-UNESCO kepada Desa Panggarangan pada tanggal 26

November 2022 [10]. Rangkaian pencapaian tersebut menunjukkan kontribusi GMLS dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap ancaman tsunami.

2.1.2 Visi dan Misi Organisasi

GMLS memiliki visi “Masyarakat Lebak Selatan yang Siaga dan Tangguh Menghadapi Potensi Bencana Alam” [13]. Visi tersebut menunjukkan komitmen GMLS dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mempersiapkan diri, merespons, dan menghadapi berbagai ancaman bencana.

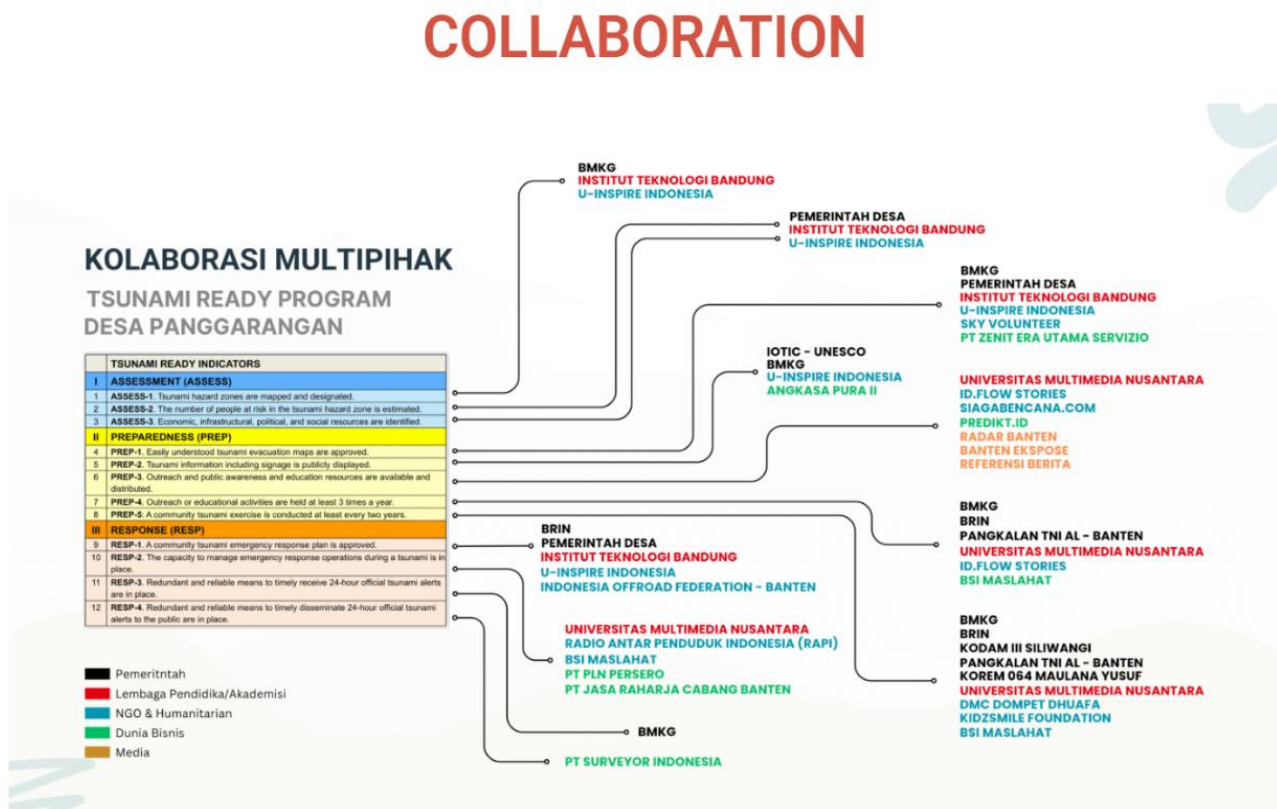
Oleh karena itu, agar dapat mewujudkan visi tersebut, GMLS menjalankan beberapa misi sebagai berikut:

1. Membangun basis data/database kebencanaan.
2. Menjalin kemitraan dengan pemerintah, dunia bisnis, dan organisasi kemanusiaan.
3. Mengembangkan/membangun edukasi mitigasi kebencanaan.
4. Meningkatkan/membangun kesiapsiagaan masyarakat terhadap potensi bencana.
5. Meningkatkan/membangun komunitas yang responsif terhadap kejadian bencana [13].

2.1.3 Program Kerja Organisasi

GMLS mengelompokkan kegiatannya ke dalam dua program kerja utama yaitu *Tsunami Ready Program* dan *Community Resilience Program*. Kedua program tersebut mencakup empat tahap manajemen kebencanaan yaitu mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan yang diterapkan GMLS dalam seluruh kegiatan organisasinya [13].

Pelaksanaan *Tsunami Ready Program* melibatkan berbagai pihak dalam memenuhi indikator kesiapsiagaan tsunami di Desa Panggarangan. Gambar 2.2 berikut menunjukkan bentuk kolaborasi multipihak dalam pelaksanaan program tersebut.



Gambar 2. 2 Kolaborasi Multipihak dalam Pemenuhan Indikator Tsunami Ready di Desa Panggarangan

Sumber: [10]

Melalui *Tsunami Ready Program*, GMLS berupaya meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat pesisir dalam menghadapi ancaman tsunami. GMLS bersama masyarakat dan berbagai pihak menjalankan kegiatan untuk memenuhi 12 indikator *Tsunami Ready* yang mencakup aspek penilaian risiko, kesiapsiagaan, dan respons [14]. Pelaksanaan program tersebutlah yang mendukung Desa Panggarangan dalam memperoleh pengakuan *Tsunami Ready* dari IOC-UNESCO [10][13]

Selain meningkatkan kesiapsiagaan terhadap tsunami, GMLS juga menjalankan *Community Resilience Program* untuk memperkuat ketangguhan masyarakat dalam menghadapi kondisi pascabencana. Program tersebut berfokus pada penguatan berbagai aspek kehidupan Masyarakat yaitu dalam aspek fisik, ekonomi, kelembagaan, lingkungan, dan sosial [13].

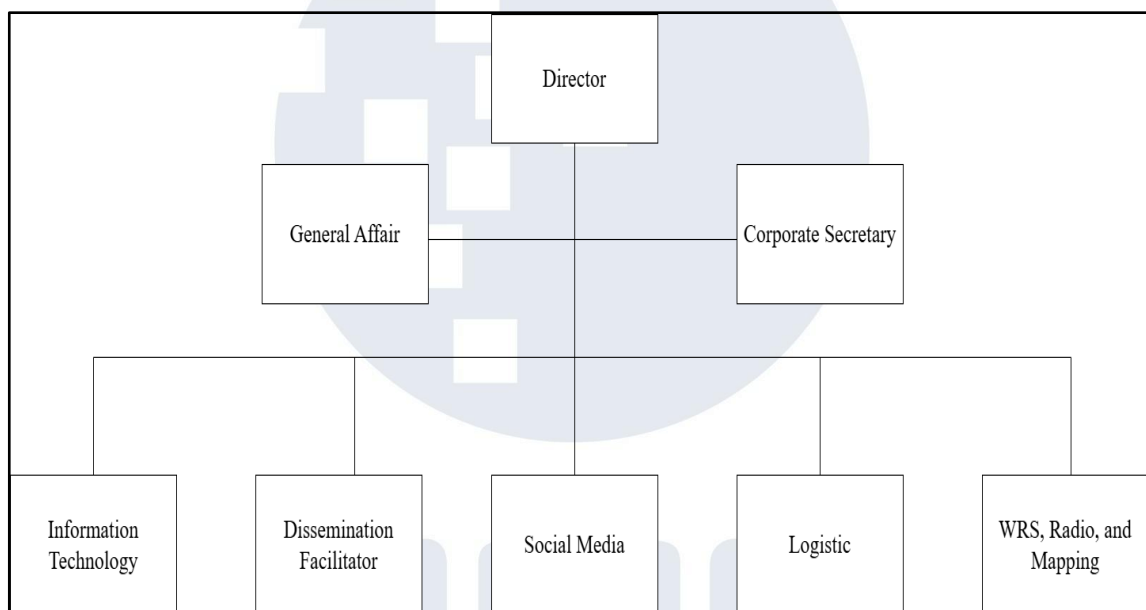
Untuk mendukung pelaksanaan kedua program tersebut, GMLS menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga. GMLS bekerja sama dengan Institut Teknologi Bandung (ITB) dalam kegiatan pendampingan mitigasi gempa bumi dan tsunami, pemetaan wilayah permukiman, pemodelan inundasi, serta edukasi kebencanaan berbasis masyarakat. GMLS juga bekerja sama dengan BSI Maslahat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, simulasi tsunami, penanaman pandan laut, dan pembangunan sarana air bersih [10].

GMLS juga turut bekerja sama dengan Universitas Multimedia Nusantara (UMN) melalui program pengabdian kepada masyarakat (*Humanity project*). Kerja sama tersebut memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilannya dalam membantu organisasi serta masyarakat. Salah satu bentuk kerja sama tersebut adalah pengembangan aplikasi Logeva untuk mendukung pengelolaan data lokasi, relawan, pengungsi, donasi, dan logistik yang sedang dibahas di laporan ini.

Selain menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga, GMLS juga membangun jaringan bersama komunitas lokal dan relawan. Jaringan tersebut membantu GMLS menyampaikan informasi kebencanaan, mendampingi masyarakat, memperluas jangkauan program, dan meningkatkan efektivitas kegiatan mitigasi di wilayah Lebak Selatan [10].

2.2 Struktur Organisasi

Gugus Mitigasi Lebak Selatan membagi struktur organisasinya ke dalam beberapa fungsi sesuai dengan bidang tanggung jawab masing-masing dengan posisi *Director* menempati posisi tertinggi dan mengarahkan pelaksanaan kegiatan organisasi. Struktur GMLS juga mencakup posisi *Corporate Secretary*, *General Affairs*, *Information Technology*, *Dissemination Facilitator*, *Social Media*, *Logistic*, dan *WRS, Radio, and Mapping* [13] seperti yang ditunjukkan dalam Gambar 2.3 di bawah ini:



Gambar 2. 3 Struktur Organisasi GMLS

Sumber: [13]

Berikut penjelasan untuk struktur organisasi diatas:

1. Director adalah posisi yang memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan dan mengoordinasikan kegiatan organisasi.
2. Corporate Secretary adalah posisi yang memiliki tanggung jawab untuk mendukung pengelolaan administrasi dan komunikasi organisasi.
3. General Affairs adalah posisi yang memiliki tanggung jawab untuk menangani kebutuhan umum dan operasional organisasi.

4. Information Technology adalah posisi yang memiliki tanggung jawab untuk mendukung pengelolaan teknologi dan sistem informasi.
5. Dissemination Facilitator adalah posisi yang memiliki tanggung jawab untuk membantu penyampaian informasi dan edukasi kebencanaan kepada masyarakat.
6. Social Media adalah posisi yang memiliki tanggung jawab untuk mengelola komunikasi dan publikasi organisasi melalui media digital.
7. Logistic adalah posisi yang memiliki tanggung jawab untuk mendukung pengelolaan kebutuhan logistik organisasi agar semua kebutuhan organisasi terpenuhi.
8. WRS, Radio, and Mapping adalah posisi yang memiliki tanggung jawab untuk memantau semua informasi peringatan dini dan menyampaikan informasi tersebut melalui komunikasi radio dan pemetaan informasi.

2.3 Deskripsi Objek Kegiatan

Objek dalam kegiatan *Humanity project* ini mencakup wilayah kerja Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS), pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan kebencanaan, dan proses pengelolaan data bantuan dan logistik melalui aplikasi Logeva. Kegiatan dilaksanakan bersama GMLS yang berlokasi di Desa Panggarangan, Kecamatan Panggarangan, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten yang menjadi wilayah utama pelaksanaan program mitigasi dan kesiapsiagaan bencana oleh GMLS [10][13].

Kabupaten Lebak menghadapi berbagai potensi bencana seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi, dan tsunami sehingga ini mendorong masyarakat dan organisasi kebencanaan untuk meningkatkan kesiapsiagaan serta mengelola informasi kebencanaan secara terstruktur [1]. Dalam pelaksanaan programnya di Desa Panggarangan, GMLS melibatkan masyarakat, relawan, pemerintah, perguruan tinggi, organisasi kemanusiaan, dunia bisnis, dan berbagai pihak lainnya yang akhirnya mendukung Desa Panggarangan dalam memperoleh pengakuan *Tsunami Ready* dari IOC-UNESCO [10][11][12].

Dalam kegiatan ini, pengelola GMLS dan relawan menjadi pengguna utama aplikasi Logeva. Aplikasi Logeva mendukung pengelolaan data yang berkaitan dengan kegiatan kebencanaan seperti data lokasi, relawan, pengungsi, donasi, dan persediaan logistik. Setiap lokasi dapat memiliki kebutuhan dan jumlah persediaan yang berbeda sehingga pengelola memerlukan informasi yang dapat diperbarui dan dipantau secara terstruktur.

Berdasarkan hasil observasi dan konsultasi selama kegiatan, proses pencatatan bantuan dan pembaruan persediaan logistik belum sepenuhnya terintegrasi dalam satu sistem. Pengelola masih menggunakan beberapa media pencatatan seperti catatan manual, aplikasi pesan, dan dokumen terpisah. Kondisi tersebut dapat menyulitkan pengelola dalam memeriksa jumlah bantuan yang diterima, perubahan stok, dan ketersediaan barang pada setiap lokasi.

Peraturan Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 6 Tahun 2022 menempatkan pencatatan penerimaan, penyimpanan, dan pendistribusian bantuan sebagai bagian penting dalam pengelolaan logistik penanggulangan bencana [3]. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan *Humanity project* kali ini berfokus pada pengembangan modul pencatatan donasi dan pembaruan stok logistik dalam aplikasi Logeva. Modul pencatatan donasi digunakan untuk mencatat bantuan yang diterima pada setiap lokasi sedangkan modul pembaruan stok digunakan untuk mencatat penambahan atau pengurangan jumlah persediaan berdasarkan penerimaan, penggunaan, dan pendistribusian barang.